

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP KIMIA LAJU REAKSI KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 LABUAPI

Afrianti¹, Lalu Rudyat Telly Savalas², Ermia Hidayanti^{3*}

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62
Mataram, NTB 83112, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: ermiahdyt@unram.ac.id

Received: 26 Mei 2025 Accepted: 27 Mei 2025 Published: 31 Mei 2025

doi: 10.29303/cep.v8i1.9083

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa yang perlu diatasi dalam memahami konsep kimia laju reaksi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labuapi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labuapi, dengan sampel yang dipilih menggunakan metode *nonprobability sampling* jenis *saturation sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket/kuisisioner tertutup skala *likert* 5 dan wawancara. Interpretasi data mengacu pada lima kategori kesulitan belajar, yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah, yang ditentukan berdasarkan persentase sederhana dan tabel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Siswa yang mengalami kesulitan pada faktor internal meliputi aspek kemampuan siswa 38,7%, minat siswa 37,5%, pemahaman konsep materi laju reaksi 30%, motivasi siswa 27,5%, masuk dalam kategori rendah sedangkan faktor eksternal dengan aspek pendekatan/model pembelajaran 35%, sumber ajar 23% masuk kategori rendah, dan guru 17%, keadaan kelas 15% masuk dalam kategori sangat rendah 2) Kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep kimia laju reaksi yang perlu diperhatikan yakni pada faktor internal indikator kemampuan siswa (38,75%) dan faktor eksternal pada indikator pendekatan/model pembelajaran (35%).

Kata Kunci: kesulitan belajar, laju reaksi, pemahaman konsep

Analysis of Students Learning Difficulties in Understanding the Concept of Reaction Rate Chemistry Class XI Science SMA Negeri 1 Labuapi

Abstract

This study aims to describe the learning difficulties of students that need to be overcome in understanding the concept of reaction rate chemistry in class XI science SMA Negeri 1 Labuapi. The approach used is a qualitative descriptive approach. The subjects of this study are all students of class XI science of SMA Negeri 1 Labuapi, with samples selected using the *nonprobability sampling* method of *saturation sampling*. Data collection was carried out through a *closed questionnaire on a likert* scale of 5 and interviews. Data interpretation refers to five categories of learning difficulties, namely very high, high, moderately high, low, and very low, which are determined based on simple percentages and tables. The results of the data analysis showed that: 1) Students who experienced difficulties with internal factors included aspects of student ability 38.7%, student interest 37.5%, understanding of reaction rate material concepts 30%, student motivation 27.5%, included in the low category while external factors with aspects of approach/learning model 35%, teaching resources 23% were in the low category, and teachers 17%, class conditions 15% were in the very low category 2) KStudents' learning difficulties in understanding the concept of reaction rate chemistry that need to be considered are internal factors of student ability indicators (38.75%) and external factors in learning approaches/model indicators (35%).

Keywords: learning difficulties, reaction rate, concept understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan dirinya dan siap menghadapi berbagai perubahan serta masalah dengan sikap terbuka dan pendekatan kreatif, dan tetap mempertahankan identitasnya. Tujuan utama pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Dinatha, 2017).

Menurut Rumansyah (2002), di jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA), kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh sebagian besar siswa SMA. Kesulitan dalam pembelajaran kimia ini sering menyebabkan banyak siswa gagal dalam memahami konsep-konsep kimia. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri ilmu kimia yang di mana sebagian besar ilmu kimia bersifat abstrak, berurutan, dan berkembang pesat (Khairunnufus dkk., 2019).

Materi kimia disusun secara hierarkis dari konsep sederhana hingga konsep kompleks, apabila siswa sulit dalam memahami bagian konsep sederhana, maka siswa lebih sulit memahami bagian kompleks sehingga dapat menimbulkan kesulitan siswa untuk mempelajari. Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa, alasannya bervariasi dari sifat konsep-konsep kimia yang abstrak hingga kesulitan dalam memecahkan soal-soal kimia yang memerlukan perhitungan. Siswa cenderung mengalami kesulitan mulai dari memahami soal, menulis yang diketahui seperti menulis lambang, rumus-rumus hingga menyelesaikan soal yang memerlukan keahlian operasi matematika. Kesulitan siswa dalam memahami suatu konsep dapat menghambat siswa dalam memahami konsep berikutnya. Kesulitan tersebut disebabkan oleh karakteristik kimia yang mempunyai konsep yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Mesra dkk., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru SMA Negeri 1 Labuapi, ternyata siswa kelas XI IPA belum terlalu memahami konsep kimia laju reaksi yang merupakan materi dengan perhitungan yang kompleks. Penelitian Muderawan (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor

internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu minat belajar, motivasi belajar serta pemahaman konsep dan metode pembelajaran.

Beberapa penyebab utama kesulitan siswa dalam pembelajaran kimia antara lain kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran sehingga menyebabkan mereka merasa bosan. Selain itu, kurangnya kesiapan siswa dalam menerima konsep baru juga menjadi faktor penting. Metode pengajaran yang monoton juga berperan dalam menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran kimia. Akibat sulitnya belajar kimia tersebut, pelajaran kimia seringkali menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa SMA (Prayunisa, 2022).

Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun kenyataannya, tampak jelas bahwa setiap siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antar siswa. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pula yang menyebabkan perbedaan gaya belajar di kalangan anak didik. Hal ini terkadang menjebak seorang anak dalam keadaan tersulit dalam belajar, yaitu keadaan di mana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan diagnostik kesulitan belajar sebagai upaya untuk memahami jenis, karakter, dan latar belakang kesulitan-kesulitan belajar.

Materi laju reaksi pada dasarnya memerlukan pengetahuan dan pemahaman konsep dasar yang kuat karena cakupan materinya sangat luas. Salah satu alasan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yaitu berkaitan dengan menggambarkan dan menjelaskan fenomena kimia dengan berbagai tingkat representasi (Safitri dkk., 2019). Mujakir (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar guru kimia di SMA tidak menghubungkan ketiga representasi tersebut dalam pembelajaran di kelas. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat konsep dengan benar sehingga siswa menafsirkan sendiri mengenai konsep tersebut. Kesalahan siswa dalam menafsirkan konsep dapat menyebabkan miskonsepsi sehingga terjadi kesulitan. Materi laju reaksi sering dianggap sulit oleh siswa

karena diperlukan keseimbangan antara ketiga representasi tersebut.

Konsep kimia yang dianggap sulit dan penting untuk dipahami adalah materi laju reaksi. Laju reaksi merupakan bagian dari konsep kimia yang bersifat abstrak, sehingga sering membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep ini. Dalam proses pembelajaran, kesulitan memahami yang dialami oleh siswa mengakibatkan miskonsepsi dan penurunan hasil belajar. Hal ini terjadi karena prakonsepsi yang salah (pemahaman atau konsep yang dimiliki oleh siswa sebelum masuk kelas) seperti materi sebelumnya yang berkaitan dengan konsep laju reaksi yaitu stoikiometri (perhitungan dasar kimia). Penguasaan materi sebelumnya berperan pada keberlanjutan pembelajaran, hal ini akan berguna bagi siswa dikarenakan pemahaman terdahulu berkaitan dengan materi laju reaksi sehingga menjadi dasar pengetahuan (Fadhilah dkk., 2020).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subjek pada penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labuapi. Pemilihan subjek pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *saturation sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik *saturation sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini didapatkan 1 kelas sampling yaitu kelas XI IPA 1 dengan jumlah 22 orang.

Pada penelitian ini terdapat variabel tunggal yaitu, yaitu kesulitan belajar kimia siswa dalam memahami konsep kimia kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Labuapi. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni observasi, angket, dan wawancara. Pada observasi menggunakan teknik observasi yang tidak teratur, yaitu peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku tetapi hanya

rambu-rambu pengamatan. Observasi yang dilakukan mencakup hasil belajar siswa selama 2 tahun terakhir dan respon siswa terhadap pembelajaran. Angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari responden terkait dengan (a) kemampuan siswa dalam menjawab soal, (b) minat, (c) motivasi, (d) materi, (e) interaksi guru dengan siswa, (f) model/pendekatan pembelajaran yang digunakan, (g) sumber belajar, (h) keadaan kelas. Dengan kata lain, angket (kuesioner) dapat digunakan sebagai teknik untuk melakukan pengukuran bermacam-macam karakteristik (Sugiyono, 2013). Wawancara dalam penelitian ini merupakan sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada guru mata pelajaran kimia dan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Labuapi untuk dapat mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam memahami konsep kimia laju reaksi.

Adapun validitas instrumen yang akan dilakukan yaitu uji validitas ahli yang di mana pada penelitian kualitatif meliputi, *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas) dan *confirmability* (konfirmasiabilitas).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, untuk angket Untuk analisa angket penulis menggunakan rumus presentase seperti yang diungkapkan oleh Sudjono (2010), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah Sampel

100% = Bilangan Konstan

Persentase yang diperoleh masing-masing item pada butir pernyataan angket dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Skala Persentase

Skala Interval	Keterangan
Sangat tinggi	81%-100%
Tinggi	61-80%
Cukup tinggi	41-60%
Rendah	21%-40%
Sangat rendah	0-20%

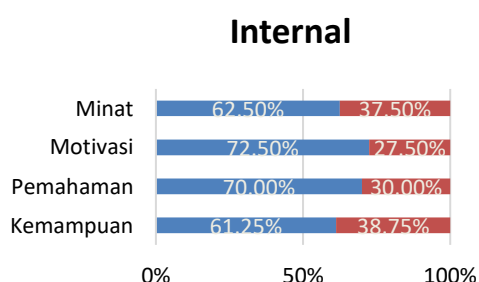
Tabel 1 menunjukkan analisis data untuk wawancara dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data berupa perangkuman data,

memilihi hal-hal yang pokok, memfokuskan ke hal penting untuk mencari tema dan polanya, untuk penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, sedangkan kesimpulan dan verifikasi tahap yaitu memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, bertujuan untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan cara mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data Angket Faktor Internal

Skor yang telah didapatkan dari hasil pembagian angket yang dilaksanakan pada tanggal 29-30 Oktober 2024 kepada 22 siswa kelas XI IPA. Data kesulitan siswa diperoleh melalui penyebaran kusioner secara langsung kepada siswa. Hasil tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep kimia pada materi laju reaksi yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Presepsi Siswa pada Angket Kesulitan Belajar Siswa tiap Aspek dalam Faktor Internal

Pada Gambar 1 berdasarkan angket pernyataan yang telah diisi oleh peserta didik menunjukkan pada faktor internal dengan aspek minat siswa, motivasi siswa, pemahaman konsep, dan kemampuan siswa termasuk dalam kriteria rendah namun yang paling tertinggi nilainya untuk siswa yang merespon mengalami kesulitan terdapat pada aspek kemampuan siswa.

Gambar 1 menunjukkan sebanyak 62,50% siswa menyatakan berminat atau tertarik dengan materi laju reaksi, dan siswa yang tidak berminat hanya 37,50% yang menunjukkan kesulitan siswa pada aspek motivasi masuk dalam kategori rendah (Sudjono, 2010). Begitu juga pada aspek lain seperti motivasi siswa, pemahaman konsep materi laju reaksi, dan

kemampuan siswa termasuk dalam kategori rendah siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Minat belajar menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Selain itu, minat belajar dijadikan sebagai salah satu aspek terpenting untuk mendorong keberhasilan pembelajaran karena dengan minat yang tinggi mampu memunculkan ingatan yang baik bagi peserta didik. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki minat yang tinggi maka materi pelajaran tersebut akan mudah dilupakan (Lutfianasary & Lestari, 2024). Minat yang tinggi akan memunculkan semangat tinggi pada siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Data yang diperoleh berdasarkan angket menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan pada aspek minat masuk dalam kategori rendah dan siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa serta guru, siswa menyatakan bahwa tertarik belajar materi laju reaksi, hal ini didukung dari wawancara siswa dengan jawaban “Ya, tertarik banget” yang menunjukkan bahwa siswa tertarik untuk belajar materi laju reaksi. Untuk hasil belajar dari berdasarkan wawancara dengan guru siswa mengalami peningkatan setelah dilakukannya remedial, karena dengan remedial siswa akan lebih semangat dan berminat karena diberikan kesempatan untuk memperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek minat bukan menjadi kesulitan belajar karena jika minat siswa tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi berdasarkan teori.

Selain aspek minat, motivasi juga bukan menjadi kesulitan belajar bagi siswa. Gambar 1 menunjukkan bahwa hanya 27,5% siswa yang mengalami kesulitan belajar pada aspek motivasi jika dikategorikan maka kesulitannya termasuk dalam kategori rendah. Hal ini ditandai dengan pernyataan dalam aspek motivasi berupa pernyataan positif dan mendapatkan presentase setuju lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak setuju yaitu “*Keluarga saya mengingatkan dan memotivasi untuk menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu*”. Secara teori, siswa yang memiliki motivasi dalam belajar tentu saja akan aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-

aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Simatupang, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru menyatakan bahwa baik siswa saat berada di rumah selalu dimotivasi oleh orang tuanya dan ketika berada di sekolah dimotivasi oleh guru jika berlandaskan pada teori yang telah dipaparkan maka siswa dengan motivasi yang tinggi dapat dikatakan bahwa kemampuan dan hasil belajarnya pun tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan belajar pada aspek motivasi.

Aspek pemahaman konsep materi juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Gambar 1 menunjukkan bahwa 30% siswa yang mengalami kesulitan menentukan besarnya laju reaksi suatu reaksi berdasarkan data perubahan konsentrasi dan waktu termasuk dalam kategori rendah pada aspek pemahaman konsep materi laju reaksi. Menurut Fantiani dkk (2023), bahwa siswa yang mengalami kesalahan konsep pada laju reaksi disebabkan karena siswa masih bingung antara konsep pengaruh konsentrasi dan luas permukaan terhadap laju reaksi. Sehingga siswa beranggapan bahwa semakin banyak jumlah partikel maka luas permukaan bidang sentuh akan semakin luas pula.. Data yang diperoleh menunjukkan pada aspek pemahaman konsep materi laju reaksi siswa tidak mengalami kesulitan karena termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru menunjukkan siswa tidak mengalami kesulitan pada aspek pemahaman konsep materi laju reaksi, namun ada beberapa bagian dari materi pada laju reaksi yang dianggap sulit yaitu teori tumbukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada aspek pemahaman konsep materi laju reaksi mengalami kesulitan dari rendah ke sedang saja dan membutuhkan pembelajaran yang lebih intens untuk pengembangan kemampuan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa aspek kemampuan siswa dengan presentase 38,75% siswa mengalami kesulitan karena lebih banyak siswa yang merespon mengalami kesulitan pada kemampuan pemahaman konsep kimia materi laju reaksi. Menurut Nabila., dkk (2020) kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran. Kemampuan kognitif merupakan penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif.

Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi.

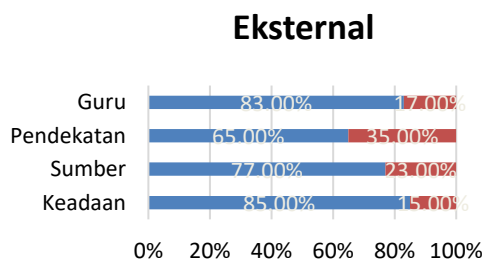
Beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari kimia disebabkan cenderung oleh siswa tidak tahu caranya belajar, kesulitan menghubungkan antar konsep, serta memerlukan kemampuan dalam memanfaatkan kemampuan logika, matematika, dan bahasa. Pada pembelajaran kimia siswa cenderung mengalami kesulitan belajar pada materi-materi kimia yang sifatnya kompleks dan banyak menggunakan perhitungan matematika dalam menyelesaikan soal-soal (Priliyanti dkk., 2021). Data yang diperoleh menunjukkan meskipun kemampuan siswa termasuk dalam kategori rendah berdasarkan persentase.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selalu berjalan lancar, terkadang siswa dengan mudah memahami materi yang dipelajari, tetapi kadang-kadang merasa sulit. Perbedaan individual dalam semangat dan kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi menghasilkan variasi dalam tingkah laku belajar siswa, yang dikenal sebagai kesulitan belajar (Afrianis & Ningsih, 2022)

Siswa mengalami kesulitan menganalisis masalah yang diberikan dalam tugas atau soal dan kesulitan memahami materi dari mata pelajaran sebelumnya untuk memecahkan masalah pada materi laju reaksi. Selain itu, dari hasil wawancara guru diperoleh informasi bahwa siswa memiliki kekurangan dalam menelaah konsep kimia yang baru bagi mereka seperti pada materi orde reaksi dan teori tumbukan. Siswa menyampaikan bahwa materi tersebut merupakan materi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada aspek kemampuan siswa dalam menelaah konsep masih rendah.

Hasil Analisis Data Angket Faktor Eksternal

Persentase persepsi siswa terhadap angket kesulitan belajar siswa tiap aspek dalam faktor eksternal disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Presepsi Siswa terhadap Angket Kesulitan Belajar Siswa tiap Aspek dalam Faktor Eksternal

Pada Gambar 2 berdasarkan angket pernyataan yang telah diisi oleh siswa menunjukkan kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep kimia pada materi laju reaksi yaitu, guru, pendekatan/model pembelajaran, sumber belajar, dan keadaan kelas termasuk dalam kriteria rendah, dengan kesulitan tertinggi terdapat pada indikator pendekatan/model pembelajaran.

Pada aspek pendekatan/model pembelajaran presentase yang didapatkan sebesar 35% termasuk dalam kategori rendah, meskipun termasuk dalam kategori rendah, aspek pendekatan/model pembelajaran menjadi yang tertinggi dibandingkan aspek lain pada faktor eksternal.

Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya mencakup penyajian materi pelajaran dan evaluasi, melainkan juga mencakup memberikan bimbingan kepada siswa. Pemberian bimbingan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah memberikan bimbingan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga pada akhirnya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal (Astafani., dkk 2024).

Strategi Pembelajaran sangat penting dalam merancang pembelajaran sebab pembelajaran akan lebih efisien. Menciptakan pengajaran yang efektif, desainer harus fokus pada bagaimana menafsirkan setiap tujuan individu untuk membantu siswa mencapainya. Merancang strategi pembelajaran merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan akademik. Strategi desain pembelajaran sering diabaikan dalam proses desain pembelajaran. Proses pembelajaran hanya berfokus pada proses analisis tugas tanpa

mempertimbangkan strategi pengajaran atau strategi memori ketika situasi memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Morison *et al*, 2019).

Model/pendekatan yang digunakan guru juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran, ada guru yang menggunakan model pembelajaran yang sudah dimodifikasi namun dalam penyampaian serta penerimaan siswa yang tidak baik, sehingga hal ini menjadi kendala yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran. Data yang diperoleh menunjukkan siswa mengalami kesulitan pada aspek pendekatan/model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa serta guru, siswa menyatakan bahwa malu untuk bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung, namun guru dalam hal ini selalu memberikan pertanyaan kepada siswa akan tetapi berbeda dengan respon siswa yang lebih memilih bertanya kepada temannya saat pembelajaran selesai. Pada pendekatan/model pembelajaran siswa mengalami kesulitan karena pada saat kelas X siswa mengalami kesulitan pada materi stoikiometri yang menjadi perhitungan dasar kimia, hal ini membuat siswa kebingungan dengan metode yang diberikan guru saat pembelajaran karena ketidakselarasan kemampuan siswa dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan jawaban guru yaitu "*Siswa itu kebanyakan belum mampu menelaah, karena materi laju reaksi yang baru dipelajari seperti materi stoikiometri itu siswa kesulitan di kelas X nya*" dan wawancara siswa yaitu "*untuk metode atau cara yang digunain buat saya juga kesulitan dan waktu saat pembelajaran sedikit sedangkan materi yang harus kita*". Hal ini menunjukan pada indikator pendekatan/model pembelajaran siswa mengalami kesulitan belajar.

Gambar 2 menunjukkan bahwa 83% siswa menyatakan setuju tidak mengalami kesulitan belajar pada aspek guru dan 17% siswa setuju mengalami kesulitan belajar, begitu juga dengan aspek pendekatan/model pembelajaran, sumber belajar, dan keadaan kelas masuk dalam kategori rendah siswa yang mengalami kesulitan.

Guru adalah aspek dari faktor eksternal yang dapat memengaruhi kesulitan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya mencakup penyajian materi pelajaran dan evaluasi, melainkan juga mencakup memberikan bimbingan kepada

siswa. Pemberian bimbingan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah memberikan bimbingan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga pada akhirnya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal (Astafani dkk., 2024). Data yang diperoleh menunjukkan siswa tidak mengalami kesulitan pada aspek guru.

Hasil wawancara siswa serta guru menunjukkan bahwa guru didalam kelas selalu berinteraksi dengan siswa dan selalu mengajukan pertanyaan. Selain itu, guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan jawaban guru yang menyatakan bahwa "*Kalau memberi motivasi sih saya sering ya saat pembelajaran berlangsung itu*" begitupun dengan jawaban siswa yaitu "*Iya, sering. Sering dan selalu diingatkan*" sehingga pada aspek guru siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan pada aspek guru tetapi kesulitan terhadap metode/pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. *pahamin itu lumayan banyak kak*". Hal ini menunjukkan siswa mengalami kesulitan pada aspek pendekatan/model pembelajaran.

Selain guru dan pendekatan/model pembelajaran, aspek sumber belajar juga menjadi faktor penting dalam kesulitan belajar. Gambar 2 menunjukkan bahwa hanya 13% siswa memiliki kesulitan rendah pada aspek sumber belajar, siswa merasa sumber belajar yang ada di sekolah cukup dalam mendukung pembelajaran. Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai hal yang memicu proses pembelajaran, seperti objek, informasi, kebenaran, konsep, individu, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa sumber belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. dikarenakan pengembangan sumber pembelajaran menjadi keharusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Masyarakat sendiri merupakan sumber pendidikan yang sangat berharga untuk dikembangkan, karena mereka menempati posisi strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan, terutama sebagai agen langsung dalam proses pembelajaran (Aliah dkk., 2024). Data yang diperoleh menunjukkan siswa tidak mengalami kesulitan pada aspek sumber belajar.

Berdasarkan wawancara siswa serta guru menunjukkan bahwa sumber ajar yang ada di sekolah cukup, namun harus dikembangkan lagi untuk menunjang proses pembelajaran. Dari hasil wawancara rata-rata siswa mengatakan "*Cukup*" untuk sumber belajar yang ada di sekolah bisa dijadikan sumber untuk belajar materi laju reaksi.

Aspek keadaan kelas juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Faktor keadaan kelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa saat di kelas. Gambar 2 menunjukkan bahwa 15% siswa mengalami kesulitan pada aspek keadaan kelas. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan budaya memberikan suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan warganya. "lingkungan budaya diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalankan masing-masing personil dalam kesaharian. Kemudian dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif sarana dan prasarana adalah hal yang sangat vital dan harus ada (Arianti, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa pada aspek keadaan kelas siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru menunjukkan bahwa keadaan kelas saat proses pembelajaran aman dan menyenangkan serta kegiatan didalam kelas heterogen yaitu ada siswa yang aktif dan di mana saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak menyebabkan siswa terganggu. Hal ini sesuai dengan rata-rata jawaban wawancara siswa yaitu "*Suasana kelas seru sih, karena ada yang nanya, ada. Terus yang diem juga ada yang diam*" yang menunjukkan pada aspek keadaan kelas aman dan siswa tidak mengalami kesulitan akan hal tersebut.

SIMPULAN

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labuapi dalam memahami konsep kimia laju reaksi meliputi Faktor internal dengan aspek, kemampuan siswa 38,7%, minat siswa 37,5%, pemahaman konsep materi laju reaksi 30%, motivasi siswa 27,5% masuk dalam kategori rendah, sedangkan faktor eksternal dengan aspek pendekatan/model pembelajaran 35%, sumber ajar 23% termasuk

kategori rendah, dan guru 17%, serta keadaan kelas 15% masuk dalam kategori sangat rendah. Faktor yang paling dominan dari faktor internal yaitu kemampuan siswa 38,7%, dan pada faktor eksternal yaitu pendekatan pembelajaran 35%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N., & Ningsih, L. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Struktur Atom. Konfigurasi. *Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan*, 6(2): 102-107.
- Aliah., Fitria., Sari, M., & Zubaidah. (2024). Pentingnya Sumber Belajar dalam Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan KITA*, 1(1), 42-45.
- Arianti (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 11(1), 42-62.
- Astafani, A., Resmawati, R. F., & Hakim, M. E. L. (2024). *Systematic Review*: Faktor-faktor Kesulitan Belajar Materi Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 81-88.
- Dhinata, N.M., Laksana, D. N. L. (2017). Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 213-223.
- Fadhilah, J. & Anwar, M. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ma'rang pada Materi Pokok Laju Reaksi. *ChemEdu (Jurnal ilmiah pendidikan)*, 1(1), 41-50.
- Fantiani, C., Afgani. M.W., & Astuti. R.T. (2023). Analisis Miskonsepsi Siswa Berbantuan Certainty of Response Index (CRI) pada Materi Pembelajaran Laju dan Orde Reaksi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 17(1), 49-53.
- Khairunnufus, U., Laksmiwati, D., Hadisaputra, S. & Siahaan, J. (2019). Pengembangan Modul Praktikum Kimia Berbasis *Problem Based Learning* untuk Kelas XI SMA. *Chemistry Education Practice*, 1(2), 36.
- Lutfianasary, U., & Lestari, D. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar kimia peserta didik melalui kemampuan kreatif dan inovatif pendidik. *Journal on Education*, 6(4), 21265-21271.
- Mesra, S. I. R., Sidauruk, S., & Erliza. M (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Laju Reaksi (*Systematic Review*). *Gamaproionukleus Bulan*. 2(2), 1-14.
- Morrison, G. R., Ross, S. J., Morrison, J. R., & Kalman, H. K. (2019). *Designing effective instruction*. John Wiley & Sons.
- Muderawan, W., Wiratma, I. G. L. & Nabila, M. Z. (2019). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia In*, 3(1), 17-23.
- Mujakir, M. 2018. Pemanfaatan Bahan Ajar Berdasarkan Multi Level Representasi Untuk Melatih Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah Kimia Larutan. *Lantanida Journal*, 5(2), 183-193.
- Prayunisa, F. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Kimia di SMAN 1 Masbagik. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 147-150.
- Priliyanti, A., Muderawan, L.W., & Maryam, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mempelajari Kimia Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 11-18.
- Rumansyah. (2002). Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Persamaan Kimia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 35. Tahun ke 8, Maret, h,172.
- Safitri, N. C., Nursaadah, E., & Wijayanti, I. E. 2019. Analisis Multipel Representasi Kimia Siswa pada Konsep Laju Reaksi. *EduChemia. Jurnal Kimia Dan Pendidikan.*, 4(1), 1-11.
- Simatupang, A. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 199-205.
- Sudjono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta